
**PERILAKU PROSOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM
TRADISI MARSADAPARI DI DESA SIRINGORINGO SUMATERA
UTARA**

Hanna Marbun¹, Wahyuni Kristinawati²
hannamarbun18@gmail.com¹, wahyuni.kritinawati@uksw.edu²
UKSW Salatiga

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tradisi marsiadapari dalam masyarakat Batak Toba di Desa Siringoringo sebagai bentuk budaya gotong royong yang menumbuhkan perilaku prososial melalui aktivitas saling membantu dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku prososial masyarakat Batak Toba dalam tradisi marsiadapari serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif dan makna perilaku prososial yang dimaknai oleh partisipan. Partisipan penelitian terdiri dari tiga informan kunci masyarakat Batak Toba di Desa Siringoringo, Sumatera Utara, yaitu tokoh adat, petani, dan ketua pemuda desa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk verbatim untuk dianalisis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis fenomenologis melalui proses membaca keseluruhan data, mengidentifikasi pernyataan penting, mengelompokkan tema-tema pengalaman partisipan, dan menyusun makna pengalaman terkait perilaku prososial dalam tradisi marsiadapari. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam tradisi marsiadapari tercermin melalui tindakan saling membantu, bekerja sama, berbagi tenaga, dan memberikan dukungan sosial kepada sesama anggota masyarakat. Perilaku tersebut terbentuk melalui internalisasi nilai budaya Batak Toba, hubungan kekerabatan, solidaritas sosial, dan prinsip timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam marsiadapari tidak sepenuhnya didasarkan pada motivasi altruistik, tetapi turut dipengaruhi oleh kewajiban moral, norma adat, harapan sosial, dan tekanan sosial dalam komunitas, seperti rasa sungkan, takut dinilai negatif, dan kekhawatiran dikucilkan dari lingkungan sosial. Selain itu, modernisasi mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi marsiadapari melalui menurunnya partisipasi generasi muda dan bergesernya praktik gotong royong menjadi hubungan kerja berbasis upah. Dengan demikian, marsiadapari tidak hanya berfungsi sebagai sistem gotong royong masyarakat Batak Toba, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang kompleks karena dipengaruhi oleh nilai budaya, relasi sosial, norma komunitas, dan perubahan sosial modern.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Marsiadapari, Masyarakat Batak Toba, Budaya Kolektivistik.

Abstrack

This study examines the marsiadapari tradition in the Batak Toba community of Siringoringo Village as a form of mutual cooperation culture that fosters prosocial behavior through helping activities in social life. The study aims to explore prosocial behavior within the marsiadapari tradition and identify factors influencing community participation. A qualitative method with a phenomenological approach was employed to understand participants' subjective experiences and meanings related to prosocial behavior. The participants consisted of three key informants from the Batak Toba community, namely a traditional leader, a farmer, and the head of the village youth organization, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation,

and documentation, then analyzed using phenomenological analysis. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate that prosocial behavior in the marsiadapari tradition is reflected in mutual assistance, cooperation, sharing labor, and providing social support among community members. These behaviors are shaped by Batak Toba cultural values, kinship ties, social solidarity, and reciprocity principles. However, participation in marsiadapari is influenced not only by altruistic motives but also by moral obligations, customary norms, social expectations, and social pressure, such as fear of negative judgment and social exclusion. Furthermore, modernization has affected the sustainability of the tradition, particularly through reduced youth participation and the shift from mutual cooperation to wage-based work relationships. Thus, marsiadapari represents both a mutual cooperation system and a complex social phenomenon influenced by cultural and social changes.

Keywords: *Prosocial Behavior, Marsiadapari, Batak Toba Community, Collectivistic Culture.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa interaksi dan bantuan dari orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu selalu terlibat dalam hubungan sosial yang menuntut adanya kerja sama, kepedulian, dan sikap saling membantu antar anggota masyarakat. Dalam kajian psikologi sosial, tindakan membantu orang lain secara sukarela dikenal sebagai perilaku prososial. Carlo dan Randall (2002) menjelaskan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan menolong, berbagi, bekerja sama, memberikan dukungan, serta menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial menjadi salah satu aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat (Myers, 2012).

Perilaku prososial tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti empati, norma sosial, nilai budaya, pengalaman sosial, serta proses sosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa budaya memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku sosial individu karena budaya mengandung nilai, aturan, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat kolektivistik seperti Indonesia, perilaku prososial umumnya diwujudkan melalui praktik gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama (Sarwono & Meinarno, 2018). Gotong royong menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Indonesia yang mencerminkan semangat kerja sama dan kebersamaan dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 2015).

Nilai gotong royong berkembang dalam berbagai bentuk tradisi lokal di Indonesia. Setiap daerah memiliki istilah dan praktik budaya yang berbeda, tetapi tetap mengandung nilai saling membantu dan solidaritas sosial. Pada masyarakat Batak Toba, praktik gotong royong dikenal melalui tradisi marsiadapari. Tradisi marsiadapari merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama dalam berbagai aktivitas kehidupan, seperti kegiatan pertanian, pembangunan rumah, pesta adat, maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam pelaksanaannya, anggota komunitas saling membantu tenaga dan waktu tanpa mengutamakan imbalan material secara langsung. Tradisi ini dibangun atas dasar kebersamaan, hubungan kekerabatan, solidaritas sosial, dan prinsip timbal balik dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (Purba, 2020; Siahaan et al., 2022).

Secara sosial, marsiadapari dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku prososial yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat tradisional. Praktik budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem kerja sama sosial, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan interpersonal dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Batak Toba (Batubara, 2017). Melalui keterlibatan dalam kegiatan bersama, masyarakat belajar mengenai tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta pentingnya menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam komunitas. Nilai tersebut berkaitan erat dengan falsafah Dalihan Na Tolu yang menjadi dasar hubungan sosial masyarakat Batak Toba. Menurut Sihombing (2018), Dalihan Na Tolu menekankan pentingnya penghormatan, tanggung jawab sosial, dan hubungan timbal balik antar anggota masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Meskipun demikian, praktik perilaku prososial dalam tradisi marsiadapari tidak selalu berlangsung secara ideal dan harmonis. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh rasa empati dan solidaritas sosial, tetapi juga oleh tuntutan adat, kewajiban moral, dan tekanan sosial dalam komunitas. Individu yang tidak terlibat dalam kegiatan marsiadapari sering kali memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sosial karena dianggap tidak peduli terhadap komunitas atau tidak menghargai adat istiadat yang berlaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam masyarakat kolektivistik tidak selalu lahir dari motivasi altruistik

semata, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh norma sosial dan kontrol sosial yang kuat terhadap perilaku individu (Aronson et al., 2010).

Selain itu, hubungan timbal balik dalam tradisi marsiadapari juga tidak selalu berjalan secara seimbang. Dalam beberapa situasi, terdapat anggota komunitas yang aktif menerima bantuan, tetapi kurang terlibat ketika anggota lain membutuhkan pertolongan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa kecewa, ketegangan sosial, bahkan konflik interpersonal dalam hubungan masyarakat. Dengan demikian, tradisi marsiadapari tidak hanya memperlihatkan nilai solidaritas sosial, tetapi juga menghadirkan relasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Dalam perspektif psikologi sosial, hubungan timbal balik dalam kelompok sosial sering kali dipengaruhi oleh harapan sosial dan norma resiprositas dalam komunitas (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

Perkembangan modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat turut memengaruhi keberlangsungan tradisi marsiadapari. Meningkatnya individualisme, mobilitas sosial, perkembangan teknologi, serta perubahan orientasi pekerjaan menyebabkan keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, mulai mengalami penurunan. Sebagian generasi muda lebih memilih fokus pada pekerjaan, pendidikan, dan kepentingan pribadi dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan kolektif masyarakat. Dalam beberapa situasi, praktik kerja sama masyarakat juga mulai bergeser menjadi hubungan kerja berbasis upah sehingga mengurangi makna kebersamaan dalam tradisi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial modern secara perlahan memengaruhi pola hubungan sosial dalam masyarakat tradisional (Parsons, 2005).

Masyarakat Batak Toba sendiri memiliki sistem sosial yang sangat dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan dan falsafah Dalihan Na Tolu. Sistem tersebut mengatur pola hubungan sosial berdasarkan penghormatan terhadap keluarga, marga, dan komunitas sosial. Nilai budaya tersebut mendorong masyarakat untuk menjaga hubungan harmonis dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap anggota komunitas lainnya (Vergouwen, 2004). Oleh karena itu, perilaku prososial dalam tradisi marsiadapari tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan altruistik semata, tetapi juga berkaitan dengan norma adat, kewajiban sosial, kebutuhan mempertahankan hubungan sosial, serta upaya menjaga identitas budaya dalam komunitas masyarakat Batak Toba.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku prososial masyarakat. Penelitian mengenai tradisi gotong royong pada masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa budaya kolektif mampu meningkatkan solidaritas sosial, empati, dan perilaku menolong antaranggota masyarakat (Gea, 2011). Namun, sebagian penelitian juga menemukan bahwa budaya kolektivistik dapat memunculkan tekanan sosial bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok (Sears et al., 2009). Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai marsiadapari lebih berfokus pada aspek budaya, adat istiadat, dan fungsi sosial masyarakat Batak Toba. Sementara itu, kajian psikologi sosial yang membahas dinamika perilaku prososial, tekanan normatif, relasi timbal balik, konflik interpersonal, serta perubahan makna gotong royong dalam tradisi tersebut masih relatif terbatas. Padahal, dinamika tersebut penting dikaji untuk memahami bagaimana perilaku prososial terbentuk dan dipertahankan dalam masyarakat kolektivistik di tengah perubahan sosial modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami perilaku prososial masyarakat Batak Toba dalam tradisi marsiadapari secara lebih mendalam dan kritis. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada nilai positif tradisi gotong royong, tetapi juga mengkaji dinamika sosial yang muncul di dalamnya, seperti tekanan sosial, kewajiban moral, perubahan nilai budaya, dan tantangan mempertahankan solidaritas sosial di tengah modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoritis dalam pengembangan kajian psikologi sosial berbasis budaya lokal, khususnya mengenai perilaku prososial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku prososial masyarakat Batak Toba dalam tradisi marsiadapari di Desa Siringoringo, Sumatera Utara, serta memahami faktor budaya dan dinamika sosial yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena bertujuan memahami pengalaman subjektif dan makna perilaku prososial masyarakat Batak Toba dalam tradisi marsiadapari (Creswell, 2013). Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman partisipan terkait nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan praktik saling membantu dalam kehidupan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Siringoringo, Kecamatan Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, karena masyarakat di desa tersebut masih aktif melaksanakan tradisi marsiadapari dalam kegiatan sosial, pertanian, dan adat istiadat.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria masyarakat Batak Toba yang memahami, pernah terlibat, dan masih aktif mengikuti tradisi marsiadapari. Partisipan terdiri dari tiga orang, yaitu tokoh adat, petani, dan ketua pemuda desa. Ketiga partisipan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan peran sosial yang berbeda dalam pelaksanaan tradisi marsiadapari sehingga mampu memberikan perspektif yang beragam mengenai perilaku prososial masyarakat Batak Toba. Tokoh adat dipilih karena memahami nilai budaya dan aturan adat dalam tradisi marsiadapari, petani dipilih karena paling sering terlibat langsung dalam praktik kerja sama dan gotong royong masyarakat, sedangkan ketua pemuda dipilih untuk memberikan perspektif generasi muda terkait keberlangsungan tradisi marsiadapari di tengah perubahan sosial modern. Dalam penelitian fenomenologi, pemilihan partisipan lebih menekankan kedalaman pengalaman dan kekayaan data dibandingkan jumlah partisipan (Moustakas, 1994).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sebanyak dua hingga tiga kali dengan durasi sekitar 60–100 menit untuk memperoleh data yang mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk interaksi sosial dan praktik saling membantu dalam pelaksanaan marsiadapari, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan foto kegiatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis (Moustakas, 1994). Data hasil wawancara dianalisis dengan membaca keseluruhan data secara mendalam, mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting, mengelompokkan tema-tema pengalaman partisipan, serta menyusun makna pengalaman terkait perilaku prososial dalam tradisi marsiadapari. Tema-tema yang ditemukan meliputi solidaritas sosial, relasi timbal balik, tekanan sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat Batak Toba. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk memastikan kesesuaian data dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Tradisi Marsiadapari pada Masyarakat Batak Toba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi marsiadapari masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba di Desa Siringoringo, Sumatera Utara. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti mengolah lahan pertanian, menanam padi, memanen hasil kebun, membangun rumah, mempersiapkan pesta adat, hingga membantu keluarga yang mengalami keduakaan. Dalam praktiknya, masyarakat

bekerja secara bersama-sama dan saling membantu tanpa sistem upah tetap. Bantuan yang diberikan didasarkan pada rasa kebersamaan, hubungan kekerabatan, dan prinsip timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat.

Partisipan FL (P1) menjelaskan bahwa marsiadapari telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Batak Toba. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut tidak selalu muncul secara sukarela, melainkan juga dipengaruhi oleh tuntutan sosial dan harapan komunitas. Salah satu partisipan menyampaikan:

“Ai unang ma hita gabe jolma na so marsiadapari. Molo adong acara ni dongan, hita pe harus ro manolong. Molo ndang, jadi hata ni halak nanti.”

(Jangan sampai kita menjadi orang yang tidak ikut marsiadapari. Kalau ada acara keluarga atau tetangga, kita juga harus datang membantu. Kalau tidak, nanti jadi pembicaraan orang lain). (P1)

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa marsiadapari tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kepedulian sosial, tetapi juga berkaitan dengan tekanan sosial dalam komunitas. Masyarakat merasa perlu terlibat dalam kegiatan bersama untuk menjaga relasi sosial dan menghindari penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat Batak Toba memiliki dinamika yang kompleks karena dipengaruhi oleh norma adat dan kontrol sosial komunitas.

Partisipan AP (P2) juga menjelaskan bahwa dalam praktik marsiadapari, hubungan timbal balik menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh masyarakat. Bantuan yang diberikan kepada orang lain secara tidak langsung menciptakan harapan bahwa bantuan serupa akan diterima ketika mengalami kesulitan di kemudian hari. Salah satu partisipan menyatakan:

“Molo hita manolong halak, pasti adong do harapan ni roha asa dibantu muse hita sogot. Jadi kadang marsiadapari on ndang holan tulus do, alai adong pe rasa sungkan do molo ndang ikut.”

(Kalau kita membantu orang lain, pasti ada harapan dalam hati supaya suatu saat kita juga dibantu. Jadi kadang marsiadapari ini tidak selalu murni karena ketulusan, tetapi juga ada rasa tidak enak kalau tidak ikut membantu). (P2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam tradisi marsiadapari tidak sepenuhnya bersifat altruistik. Di balik praktik gotong royong yang memperlihatkan solidaritas sosial, terdapat relasi timbal balik, rasa sungkan, dan kewajiban moral yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama.

Selain itu, partisipan GS (P3) juga mengungkapkan adanya perubahan dalam pelaksanaan marsiadapari di tengah perkembangan sosial modern. Menurut partisipan, keterlibatan generasi muda mulai mengalami penurunan karena kesibukan kerja dan perubahan pola hidup masyarakat. Salah satu partisipan menyampaikan:

“Dulu marsiadapari ramai sekali. Sekarang kadang yang datang membantu tinggal orang-orang tua saja. Anak muda banyak yang merantau atau lebih pilih kerja sendiri.” (P3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi marsiadapari masih dipertahankan sebagai simbol kebersamaan masyarakat Batak Toba, tetapi dalam praktiknya mulai menghadapi tantangan akibat perubahan sosial modern. Dengan demikian, marsiadapari tidak hanya memperlihatkan nilai solidaritas sosial dan kebersamaan, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks, seperti tekanan sosial, harapan timbal balik, perubahan partisipasi masyarakat, dan pergeseran nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Bentuk Perilaku Prososial dalam Tradisi Marsiadapari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial masyarakat Batak Toba dalam tradisi marsiadapari diwujudkan melalui berbagai tindakan sosial, seperti membantu pekerjaan orang lain, bekerja sama, berbagi tenaga, memberikan dukungan emosional, dan menunjukkan kepedulian terhadap anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan. Praktik tersebut terlihat dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah, pesta adat, maupun acara kedukaan. Masyarakat terlibat dalam kegiatan bersama sebagai bagian dari kehidupan sosial komunitas.

Dalam kegiatan pertanian, misalnya, masyarakat membantu mengerjakan sawah atau kebun milik anggota kelompok secara bergiliran. Seluruh anggota kelompok bekerja bersama mulai dari membersihkan lahan, menanam, hingga memanen hasil pertanian. Partisipan AP menjelaskan:

“Molo di huta on, molo adong na marhobas di juma, biasanya hita ro marsiurupan. Nandang boi dikerjahon sahalak sikkola.”

(Kalau di kampung ini, kalau ada yang bekerja di sawah atau kebun, biasanya kami datang saling membantu. Pekerjaan seperti itu tidak bisa dikerjakan sendiri). (P2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku saling membantu dalam marsiadapari dipandang sebagai kebutuhan bersama dalam kehidupan masyarakat. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak selalu sepenuhnya didasarkan pada ketulusan membantu, melainkan juga dipengaruhi oleh hubungan timbal balik dan harapan sosial dalam komunitas. Partisipan FL juga menyampaikan:

“Molo hita ndang olo manolong halak, sogot pas hita na susah pe, jadi songon na so diparnida halak.”

(Kalau kita tidak mau membantu orang lain, nanti saat kita mengalami kesulitan, masyarakat juga bisa jadi tidak peduli kepada kita). (P1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam marsiadapari tidak hanya berkaitan dengan kepedulian sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh norma timbal balik dalam masyarakat. Bantuan yang diberikan kepada orang lain secara tidak langsung menciptakan harapan sosial bahwa individu juga akan memperoleh bantuan ketika membutuhkan pertolongan di kemudian hari. Selain dalam kegiatan pertanian, perilaku prososial juga terlihat dalam kegiatan adat dan acara kedukaan. Masyarakat bersama-sama membantu menyiapkan makanan, perlengkapan acara, hingga tenaga selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam marsiadapari tidak hanya berbentuk bantuan fisik, tetapi juga dukungan emosional kepada anggota masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Kehadiran masyarakat dalam situasi tersebut dipandang sebagai bentuk solidaritas sosial dan penghormatan terhadap hubungan kekerabatan dalam komunitas Batak Toba.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial dalam praktik marsiadapari tidak selalu berlangsung harmonis. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa terdapat anggota masyarakat yang kurang terlibat dalam kegiatan bersama, tetapi tetap mengharap bantuan dari komunitas. Kondisi tersebut kadang menimbulkan rasa kecewa di antara anggota masyarakat lainnya. Partisipan AP menyatakan bahwa;

“Kadang ada juga yang jarang ikut membantu, tapi kalau dia punya acara maunya semua orang datang. Itu yang kadang bikin orang kecewa.” (P2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam marsiadapari memiliki dinamika sosial yang kompleks karena dipengaruhi oleh harapan timbal balik dan penilaian sosial dalam komunitas. Dengan demikian, tradisi marsiadapari tidak hanya memperlihatkan nilai kerja sama dan kepedulian sosial, tetapi juga menunjukkan adanya tekanan sosial dan relasi interpersonal yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam

kegiatan gotong royong. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perilaku prososial dari Carlo dan Randall (2002) yang menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan menolong, berbagi, bekerja sama, dan memberikan dukungan kepada orang lain. Namun, dalam konteks masyarakat Batak Toba, perilaku prososial dalam marsiadapari tidak hanya dipengaruhi oleh empati individu, tetapi juga oleh budaya kolektivistik, norma sosial, dan kewajiban moral dalam kehidupan komunitas.

Internalisasi Nilai Budaya dalam Pembentukan Perilaku Prososial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial masyarakat Batak Toba terbentuk melalui proses internalisasi nilai budaya yang berlangsung sejak usia dini. Partisipan menjelaskan bahwa sejak kecil mereka telah diajarkan untuk menghormati orang lain, membantu sesama, dan terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keluarga, lingkungan sosial, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan adat dan tradisi masyarakat. Partisipan FL menyatakan:

“Mulai kecil sudah diajari orang tua supaya jangan hidup sendiri-sendiri. Kalau ada tetangga atau keluarga yang susah harus dibantu. Kalau tidak begitu, dibilang tidak tahu adat.” (P1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam masyarakat Batak Toba tidak hanya muncul sebagai tindakan spontan, tetapi terbentuk melalui proses sosialisasi budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai saling membantu dipahami sebagai bagian dari norma sosial yang harus dijalankan oleh anggota komunitas. Dalam konteks ini, perilaku prososial tidak hanya berkaitan dengan kepedulian terhadap orang lain, tetapi juga berkaitan dengan upaya menjaga hubungan sosial dan mempertahankan penerimaan dalam komunitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku sosial individu. Nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat dalam kehidupan sosial. Dalam tradisi marsiadapari, budaya tidak hanya menjadi identitas masyarakat Batak Toba, tetapi juga menjadi landasan moral dalam membangun solidaritas sosial dan hubungan timbal balik antaranggota masyarakat.

Namun demikian, internalisasi nilai budaya tersebut juga menghadirkan tekanan sosial tertentu bagi individu. Masyarakat yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial sering kali dianggap kurang menghargai adat atau tidak memiliki kepedulian terhadap komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam masyarakat Batak Toba dipengaruhi tidak hanya oleh kesadaran moral individu, tetapi juga oleh norma sosial dan harapan kolektif masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan psikologi sosial yang menyatakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh norma sosial dan proses sosialisasi budaya. Lingkungan budaya yang menekankan pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial akan mendorong individu mengembangkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam masyarakat kolektivistik, perilaku tersebut juga dapat dipengaruhi oleh tekanan normatif dan kebutuhan untuk mempertahankan hubungan sosial dalam komunitas.

Solidaritas Sosial dan Ikatan Keekerabatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikatan keekerabatan menjadi faktor utama yang memperkuat perilaku prososial dalam tradisi marsiadapari. Sistem keekerabatan masyarakat Batak Toba yang didasarkan pada hubungan marga menciptakan rasa persaudaraan yang kuat antaranggota masyarakat. Hubungan tersebut mendorong masyarakat untuk saling membantu dan menjaga keharmonisan sosial dalam komunitas.

Partisipan penelitian menjelaskan bahwa membantu sesama anggota masyarakat dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap hubungan keluarga dan adat istiadat Batak Toba. Masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk hadir ketika anggota komunitas membutuhkan bantuan, baik dalam kegiatan sukacita maupun kedukaan. Kehadiran dan bantuan yang diberikan tidak hanya dipandang sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai budaya dan hubungan kekeluargaan.

Selain itu, tradisi marsiadapari juga memperkuat hubungan emosional antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan gotong royong, masyarakat memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berbagi cerita, dan membangun hubungan sosial yang lebih dekat. Kondisi tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Temuan penelitian ini mendukung konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim bahwa masyarakat tradisional cenderung memiliki solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang terbentuk karena adanya kesamaan nilai, budaya, dan pengalaman hidup dalam kelompok sosial. Solidaritas tersebut terlihat jelas dalam praktik marsiadapari yang mengutamakan kebersamaan dan kerja sama sosial.

Kewajiban Moral dan Norma Sosial dalam Tradisi Marsiadapari

Selain didorong oleh rasa empati dan solidaritas sosial, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tradisi marsiadapari juga dipengaruhi oleh kewajiban moral dan norma sosial yang berlaku dalam komunitas. Masyarakat menganggap bahwa membantu sesama merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Partisipan menjelaskan bahwa individu yang tidak terlibat dalam kegiatan marsiadapari biasanya akan mendapat penilaian negatif dari masyarakat. Orang yang tidak mau membantu dianggap tidak memiliki rasa kepedulian sosial dan tidak menghormati adat istiadat yang berlaku. Oleh karena itu, norma sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk tetap aktif dalam kegiatan gotong royong.

Dalam perspektif psikologi sosial, kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh norma sosial terhadap perilaku individu. Norma sosial berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai dan harapan sosial dalam komunitas. Pada masyarakat Batak Toba, norma untuk saling membantu menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Meskipun demikian, sebagian partisipan menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam marsiadapari tidak semata-mata karena tekanan sosial, tetapi lebih karena kesadaran pribadi dan rasa kekeluargaan yang telah tertanam sejak lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam tradisi marsiadapari terbentuk melalui kombinasi antara nilai budaya, norma sosial, dan motivasi internal individu.

Tradisi Marsiadapari di Tengah Perubahan Sosial Modern

Selain didorong oleh rasa empati dan solidaritas sosial, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tradisi marsiadapari juga dipengaruhi oleh kewajiban moral dan norma sosial yang berlaku dalam komunitas. Masyarakat menganggap bahwa membantu sesama merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Partisipan menjelaskan bahwa individu yang tidak terlibat dalam kegiatan marsiadapari biasanya akan mendapat penilaian negatif dari masyarakat. Orang yang tidak mau membantu dianggap tidak memiliki rasa kepedulian sosial dan tidak menghormati adat istiadat yang berlaku. Oleh karena itu, norma sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk tetap aktif dalam kegiatan gotong royong.

Dalam perspektif psikologi sosial, kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh norma sosial terhadap perilaku individu. Norma sosial berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai dan harapan sosial dalam komunitas. Pada masyarakat Batak Toba, norma untuk saling membantu menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Meskipun demikian, sebagian partisipan menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam marsiadapari tidak semata-mata karena tekanan sosial, tetapi lebih karena kesadaran pribadi dan rasa kekeluargaan yang telah tertanam sejak lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam tradisi marsiadapari terbentuk melalui kombinasi antara nilai budaya, norma sosial, dan motivasi internal individu.

Secara keseluruhan, tradisi Marsiadapari dalam budaya Batak Toba merupakan wujud nyata dari perilaku prososial yang telah mengakar kuat dan diwariskan lintas generasi. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai saling membantu bukan sekadar tindakan spontan, melainkan telah menjadi bagian mendasar dalam struktur sosial, adat, dan kehidupan kolektif masyarakat Batak Toba. Dalam perspektif Batson (2011), Marsiadapari menjadi contoh konkret tindakan prososial yang bertujuan memberikan manfaat kepada orang lain melalui bantuan sukarela yang dilandasi empati, komitmen moral, dan rasa kebersamaan. Masyarakat tidak hanya memberikan bantuan berupa tenaga dan materi, tetapi juga menghadirkan dukungan emosional melalui kehadiran, perhatian, dan solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Eisenberg dan Mussen (1989) yang menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu serta memberikan keuntungan bagi orang lain. Dalam praktiknya, Marsiadapari berkembang menjadi sistem nilai yang menyatukan masyarakat melalui empati, solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan ikatan kekerabatan yang kuat. Bantuan diberikan dalam berbagai bentuk, seperti membantu dalam pesta adat, membangun rumah, kegiatan pertanian, memberikan bantuan pada keluarga yang berduka, hingga mendukung masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Dengan demikian, gotong royong dalam tradisi Batak Toba tidak hanya berbentuk kerja fisik, tetapi juga menjadi sarana berbagi beban sosial dan emosional secara bersama-sama.

Tradisi Marsiadapari juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Jika pada masa lalu praktik ini lebih dominan dalam kegiatan pertanian seperti mengolah ladang dan panen bersama, maka saat ini pelaksanaannya meluas ke berbagai kegiatan sosial, adat, gereja, acara keluarga besar, hingga situasi darurat. Bentuk bantuan pun mengalami perubahan seiring perkembangan modernisasi, di mana kontribusi masyarakat tidak lagi terbatas pada tenaga fisik, tetapi juga dapat berupa bantuan dana, peminjaman alat, pemberian bahan makanan, maupun dukungan moral. Adaptasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Batak Toba mampu mempertahankan esensi nilai kebersamaan tanpa kehilangan identitas budaya yang diwariskan leluhur. Hal ini mendukung pemikiran Penner et al. (2005) bahwa perilaku prososial sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, norma sosial, dan struktur hubungan dalam masyarakat. Dalam perspektif Carlo dan Randall (2002), tradisi Marsiadapari mengandung berbagai dimensi perilaku prososial sekaligus, seperti dimensi publik karena dilakukan secara terbuka dalam lingkungan masyarakat, dimensi emosional melalui dukungan moral dan empati terhadap sesama, dimensi kepatuhan karena dipandang sebagai kewajiban adat, serta dimensi mendesak (*dire*) yang tampak ketika masyarakat segera membantu keluarga yang mengalami musibah atau kesulitan mendadak.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa keberlangsungan Marsiadapari tidak hanya ditopang oleh nilai-nilai positif, tetapi juga oleh adanya tekanan sosial dan mekanisme kontrol sosial yang kuat dalam masyarakat Batak Toba. Keterlibatan masyarakat dalam Marsiadapari tidak selalu dilandasi oleh kesukarelaan murni, tetapi juga dipengaruhi oleh rasa takut terhadap penilaian sosial apabila tidak ikut terlibat dalam kegiatan bersama.

Dalam budaya Batak Toba, individu yang tidak aktif dalam kegiatan gotong royong, pesta adat, atau kegiatan sosial lainnya sering dianggap tidak tahu adat, kurang memiliki kepedulian sosial, dan tidak menghargai kebersamaan. Sanksi sosial tersebut umumnya tidak disampaikan secara langsung, tetapi muncul melalui bisikan, pembicaraan informal, penilaian diam-diam, hingga munculnya jarak emosional dalam relasi sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa Marsiadapari juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku anggota masyarakat agar tetap menjaga keterlibatan dalam kehidupan kolektif. Mekanisme tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977), di mana individu belajar mengenai perilaku yang dianggap pantas melalui pengamatan terhadap konsekuensi sosial yang diterima oleh anggota masyarakat lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya potensi konflik sosial dalam pelaksanaan Marsiadapari. Konflik dapat muncul ketika terjadi ketidakseimbangan dalam hubungan timbal balik (*reciprocity*), misalnya ketika seseorang merasa telah banyak membantu masyarakat lain, tetapi tidak memperoleh bantuan yang sama ketika mengalami kesulitan atau menyelenggarakan pesta adat. Dalam beberapa situasi, muncul pula kecemburuan sosial, perasaan tersinggung, dan ketidakpuasan terhadap pembagian tugas yang dianggap tidak adil. Masyarakat yang kurang aktif dalam kegiatan sosial sering mengalami kesulitan memperoleh dukungan ketika berada dalam posisi membutuhkan bantuan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam Marsiadapari tidak selalu berjalan harmonis, tetapi juga mengandung dinamika relasi sosial yang kompleks. Prinsip timbal balik yang selama ini menjaga solidaritas masyarakat pada sisi tertentu juga dapat menjadi sumber ketegangan sosial apabila keseimbangan hubungan sosial tidak terjaga dengan baik. Dalam konteks ini, Marsiadapari tidak hanya menjadi simbol solidaritas sosial, tetapi juga mencerminkan adanya ekspektasi sosial yang harus dipenuhi oleh anggota masyarakat agar tetap diterima dalam lingkungan adat dan kekerabatan.

Perkembangan modernisasi turut memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan tradisi Marsiadapari. Penggunaan alat pertanian modern, tenaga kerja bayaran, jasa catering, serta perubahan pola hidup masyarakat yang semakin praktis menyebabkan intensitas kerja kolektif tradisional mulai berkurang. Selain itu, generasi muda mulai mengalami perubahan pola pikir akibat pengaruh pendidikan, urbanisasi, teknologi, dan media sosial yang cenderung membentuk pola hidup lebih individualistis. Sebagian generasi muda memandang keterlibatan dalam kegiatan adat dan gotong royong sebagai sesuatu yang membutuhkan waktu dan tenaga yang besar. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi Marsiadapari di masa depan. Meskipun demikian, masyarakat Batak Toba masih berupaya mempertahankan tradisi ini karena dipandang sebagai warisan budaya yang memperkuat identitas kolektif, solidaritas sosial, dan hubungan kekerabatan antarmasyarakat. Ikatan marga tetap menjadi fondasi utama yang menjaga stabilitas tradisi, karena melalui hubungan kekerabatan tersebut masyarakat belajar bahwa kehidupan sosial dibangun atas dasar saling membantu, saling mendukung, dan menjaga kebersamaan.

Pada akhirnya, seluruh dinamika tersebut menunjukkan bahwa Marsiadapari bukan sekadar tradisi gotong royong, melainkan sebuah sistem sosial dan budaya yang mengandung nilai prososial, solidaritas, kontrol sosial, mekanisme timbal balik, potensi konflik, serta proses adaptasi terhadap perubahan zaman. Tradisi ini membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) dan resiliensi sosial dalam masyarakat Batak Toba karena individu merasa diterima, didukung, dan menjadi bagian dari komunitasnya. Dalam perspektif psikologi positif, kondisi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kebahagiaan, makna hidup (*meaning*), dan ketahanan psikologis masyarakat. Dengan demikian, Marsiadapari dapat dipahami sebagai warisan budaya yang tidak hanya mempertahankan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial masyarakat Batak Toba dalam

menghadapi perubahan sosial di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku prososial masyarakat Batak Toba dalam tradisi marsiadapari diwujudkan melalui tindakan saling membantu, bekerja sama, memberikan dukungan emosional, dan menunjukkan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi marsiadapari mencerminkan nilai kolektivitas yang menekankan solidaritas sosial, hubungan kekerabatan, dan relasi timbal balik antaranggota masyarakat. Perilaku prososial dalam tradisi tersebut terbentuk melalui proses internalisasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, lingkungan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan adat masyarakat.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku prososial dalam marsiadapari tidak sepenuhnya didasarkan pada motivasi altruistik. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama turut dipengaruhi oleh harapan sosial, kewajiban moral, norma timbal balik, dan tekanan sosial dalam komunitas. Individu yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial sering kali memperoleh penilaian negatif dari masyarakat sehingga kontrol sosial memiliki peranan penting dalam mempertahankan solidaritas kelompok. Selain itu, perkembangan modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi marsiadapari, terutama melalui menurunnya partisipasi generasi muda dan bergesernya praktik gotong royong menjadi hubungan kerja berbasis upah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa marsiadapari tidak hanya merupakan bentuk kerja sama budaya lokal, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang kompleks karena dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, relasi timbal balik, dan perubahan sosial modern. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sosial berbasis budaya lokal, khususnya dalam memahami perilaku prososial pada masyarakat kolektivistik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan partisipan yang lebih beragam dan mengkaji pengalaman generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai kebersamaan di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2010). *Social psychology* (7th ed.). Pearson Education.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Batubara, J. R. (2017). Nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), 115–126.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi sosial*. UMM Press.
- Gea, A. A. (2011). Relasi dengan sesama. *Humaniora*, 2(2), 856–867. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Parsons, T. (2005). *Teori sistem sosial*. Kreasi Wacana.
- Purba, A. (2020). Tradisi marsiadapari dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–56.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2018). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.

- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). Psikologi sosial (5th ed.). Erlangga.
- Siahaan, M., Rahajeng, L., Rantung, D., & Ibrahim, N. (2022). Peran marsiadapari dan gugun gunung sebagai landasan dalam teknologi pendidikan agama Kristen di sekolah. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 1026–1037.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Batak Toba melalui falsafah Dalihan Na Tolu: Perspektif kohesi dan kerukunan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Vergouwen, J. C. (2004). Masyarakat dan hukum adat Batak Toba. LKiS.